

## Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama pada Generasi Z

Radiatun Mardiah<sup>1</sup>, Dinizen<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

Pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

#### Keywords

Religious Moderation, Character of Generation Z, Character Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moderasi beragama pada generasi Z, sebagai upaya efektif untuk mengatasi sikap ekstremisme dan intoleransi yang semakin marak. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak sekadar mengajarkan pemahaman agama secara seimbang dan relevan dengan konteks zaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, serta sikap toleran dan menghargai perbedaan. Melalui pengintegrasian materi ajaran Al-Quran, Hadis, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan moderat, pendidikan Islam berkontribusi menciptakan generasi muda yang bijaksana, adil, dan mampu bersikap proporsional dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, generasi Z diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu hidup rukun dan harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Studi ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi karakter yang kokoh, sekaligus sebagai kunci untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai

serta berkeadaban.

### ABSTRACT

*Islamic education plays a crucial role in shaping the character of religious moderation among Generation Z, serving as an effective strategy to counteract extremism and intolerance. Religious moderation within Islamic education goes beyond teaching a balanced and contextually relevant understanding of faith; it also instills values such as honesty, openness, compassion, tolerance, and respect for diversity. By integrating teachings from the Qur'an, Hadith, Aqidah, Akhlaq, and Fiqh through inclusive and moderate pedagogical approaches, Islamic education contributes to developing wise, just, and balanced young individuals capable of embracing pluralism. Consequently, Generation Z is expected not only to possess deep religious knowledge but also to live harmoniously within a diverse society. This study highlights the importance of internalizing religious moderation values as a strong foundation for character building and as a key to fostering peaceful and civilized national life.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat saat ini memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku Generasi Z. Mereka hidup di era yang sangat terbuka dengan berbagai macam pandangan keagamaan yang beragam. Dalam situasi seperti ini, sikap moderasi beragama menjadi sangat penting agar generasi muda mampu menyikapi perbedaan secara bijak dan menghindari sikap ekstrem yang berpotensi memecah persatuan bangsa.

Karakteristik Generasi Z yang kritis dan terbuka terhadap perubahan sekaligus rentan terhadap pengaruh negatif seperti radikalisme dan intoleransi, menjadikan pembentukan karakter moderat dan toleran sebagai kebutuhan mendesak. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter tersebut, dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat membantu generasi ini hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan secara teori, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan sikap saling menghormati. Melalui kurikulum yang dirancang dengan pendekatan moderat dan metode pembelajaran yang efektif, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat tertanam kuat dalam diri generasi Z. Hal ini menjadi pondasi penting dalam membangun karakter yang mampu menghadapi tantangan keberagaman dengan sikap yang bijaksana.

\*Corresponding Author

Email; [radhiatunmardiah1103@gmail.com](mailto:radhiatunmardiah1103@gmail.com) <sup>1</sup>, [dinizen4@gmail.com](mailto:dinizen4@gmail.com) <sup>2</sup>, [gusmanelimdpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimdpd@uinib.ac.id) <sup>3</sup>

Lebih jauh, moderasi beragama dalam pendidikan Islam berperan sebagai benteng untuk menangkalkan paham-paham ekstrem yang dapat mengancam kerukunan sosial. Dengan membekali generasi Z pemahaman agama yang seimbang dan relevan dengan konteks zaman, mereka diharapkan menjadi agen perdamaian yang aktif dan mampu mengembangkan sikap kritis tanpa kehilangan rasa hormat terhadap keberagaman. Dengan demikian, tercipta masyarakat yang damai dan harmonis.

Artikel ini akan mengkaji secara mendalam peran pendidikan Islam dalam membangun karakter moderasi beragama pada Generasi Z, termasuk pentingnya nilai-nilai moderasi, strategi pengajaran yang tepat, serta dampak positif dari internalisasi nilai tersebut. Diharapkan, generasi muda ini tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan beragama dan keberagaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai dasar pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter moderasi beragama pada generasi Z melalui kajian literatur yang relevan dan terpercaya. Sumber data yang digunakan meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah seminar, serta berbagai publikasi yang membahas pendidikan Islam, karakter generasi Z, dan konsep moderasi beragama.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menelaah berbagai referensi yang terkait, kemudian mengorganisasi informasi yang diperoleh untuk dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis isi digunakan untuk menguraikan tema-tema utama, pola-pola pemikiran, serta hubungan antar konsep yang mendukung tujuan penelitian ini.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif bagaimana pendidikan Islam dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga hasil kajian dapat memberikan gambaran yang relevan dan aplikatif dalam praktik pendidikan.

Dengan menggunakan metode studi pustaka dan analisis kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang mendalam sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi Z.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam**

Moderasi beragama merupakan prinsip utama yang menjadi fondasi dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi kompleksitas sosial dan keberagaman yang semakin meningkat di era globalisasi. Sikap moderat atau wasathiyah mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghindari sikap berlebihan maupun pengabaian. Sikap ini sangat krusial agar umat Islam, khususnya generasi Z, terhindar dari paham ekstremisme dan fanatisme yang dapat memicu konflik sosial dan perpecahan di masyarakat (Shihab, 2017). Dalam ranah pendidikan Islam, moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep teoritis, melainkan nilai yang harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi berperan strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama, membutuhkan generasi yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui sikap moderat dan saling menghormati (Kementerian Agama Republik Indonesia (Azra, 2014). Konsep moderasi beragama juga berfungsi sebagai benteng untuk menangkalkan penyebaran paham radikal dan intoleran yang sering memanfaatkan pemahaman agama yang sempit. Dengan pendidikan Islam yang moderat, generasi Z dibekali pemahaman agama yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan doktrin, tetapi juga pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan (Hasan, 2015). Pendidikan Islam yang moderat mengajarkan bahwa keberagaman merupakan ketetapan Tuhan yang harus disikapi dengan bijaksana dan penuh toleransi.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam mengajarkan pentingnya sikap kritis dan rasional dalam memahami ajaran agama. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital dengan akses informasi yang sangat luas, harus mampu memilah dan memilih informasi yang benar serta sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Pendidikan Islam yang efektif mendorong mereka untuk berpikir kritis, terbuka terhadap dialog, dan menghargai perbedaan pendapat tanpa mengorbankan prinsip keimanan. Penerapan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan memasukkan materi yang menekankan nilai toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial. Metode pengajaran yang dialogis dan interaktif dapat membantu siswa memahami esensi moderasi secara lebih mendalam dan aplikatif. Lingkungan sekolah dan pesantren juga harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi semua siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan (Mu'ti, 2019).

Peran guru dan pendidik Islam sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap moderat dan toleran. Dengan perilaku dan sikap yang moderat, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kompetensi guru dalam bidang moderasi beragama juga penting agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dan mengelola keberagaman di lingkungan pendidikan dengan baik (Hidayah, 2021).

Secara spiritual, moderasi beragama memiliki pijakan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>١</sup>

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap adil dan seimbang, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Rasulullah SAW pun dikenal sebagai pribadi yang moderat, mengajarkan umatnya untuk menghindari sikap berlebihan dan fanatisme buta.

Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan upaya menjaga kerukunan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang damai. Di tengah masyarakat pluralistik seperti Indonesia, sikap moderat menjadi fondasi untuk mewujudkan toleransi dan saling pengertian antar kelompok agama dan budaya. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai moderasi akan membentuk generasi Z sebagai agen perdamaian yang mampu meredam konflik dan membangun harmoni sosial. Meski demikian, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif media sosial yang menyebarkan konten ekstrem dan hoaks, kurangnya pemahaman mendalam tentang moderasi, serta tekanan sosial dan politik yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama (Mujani, 2010).

Pendidikan Islam yang menempatkan moderasi beragama sebagai nilai utama merupakan solusi strategis dalam membentuk karakter generasi Z yang tidak hanya cerdas dan beriman, tetapi juga bijaksana, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, moderasi beragama bukan sekadar nilai ideal, melainkan kebutuhan nyata dalam menghadapi tantangan zaman dan menjaga keutuhan bangsa (Ibrahim, 2011).

### Karakter Generasi Z dan Tantangan Moderasi Beragama

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok usia yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menghadapi perkembangan zaman. Mereka tumbuh di era digital yang sangat maju, di mana teknologi dan internet menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai generasi yang akrab dengan teknologi sejak kecil, Generasi Z sangat mahir menggunakan berbagai platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan untuk mengakses informasi secara cepat dan luas. Karakteristik ini memberikan mereka kemampuan adaptasi yang tinggi, namun sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan sikap dan karakter, khususnya dalam konteks moderasi beragama (Dimock, 2019).

Salah satu sifat utama Generasi Z adalah keterbukaan mereka terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Sikap ini menjadi modal penting dalam membangun toleransi dan sikap moderat dalam beragama. Mereka juga dikenal aktif dalam menyuarakan kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan melalui berbagai media digital. Namun, keterbukaan ini juga membawa risiko, karena mereka rentan terpapar konten-konten yang mengandung paham ekstrem dan intoleransi yang tersebar luas di dunia maya (Twenge, 2017).

Generasi Z menghadapi tekanan sosial yang cukup besar, seperti kecemasan dan stres akibat persaingan dan fenomena fear of missing out (FOMO), yang membuat mereka khawatir tertinggal informasi atau tren terbaru. Kondisi ini mempengaruhi keseimbangan emosional dan mental mereka, sehingga pendidikan Islam perlu memberikan bimbingan yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan kebutuhan spiritual dan emosional. Nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri sangat penting untuk membantu mereka mengelola tekanan hidup secara sehat dan bijaksana (Weinstein, 2017).

Gaya hidup dan perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh tren digital juga menjadi tantangan dalam membentuk karakter moderat. Generasi Z cenderung mencari informasi dan rekomendasi melalui media sosial sebelum mengambil keputusan, termasuk dalam hal beragama dan berinteraksi sosial. Pengaruh media sosial ini bisa menjadi pedang bermata dua; di satu sisi memperluas wawasan, namun di sisi lain berpotensi memperkuat polarisasi dan menyebarkan paham ekstrem jika tidak disikapi dengan sikap kritis dan moderat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengajarkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar mereka mampu memilah informasi dengan bijak dan menghindari pengaruh negatif (Hobbs, 2010).

Generasi Z dikenal pragmatis dan berorientasi pada pencapaian tujuan, termasuk dalam hal karier dan kehidupan sosial. Mereka mencari lingkungan yang mendukung pengembangan diri dan menghargai keberagaman. Namun, dominasi komunikasi daring membuat mereka perlu pelatihan komunikasi interpersonal agar mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh toleransi. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai moderasi harus mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional yang menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kesadaran sosial sebagai bagian dari pengembangan karakter). Tantangan lain yang dihadapi adalah kecenderungan overthinking dan mudah merasa cemas, yang dapat menghambat pengambilan keputusan yang bijak dan sikap moderat dalam beragama. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menyediakan ruang dialog yang terbuka dan suportif, agar generasi Z dapat mengembangkan pemahaman agama yang mendalam dan kontekstual, serta belajar mengelola emosi dan konflik secara konstruktif. Pendekatan ini akan memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang seimbang antara iman dan akal sehat.

Karakteristik Generasi Z yang melek teknologi, terbuka terhadap perbedaan, kreatif, namun juga rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh negatif, menuntut pendekatan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan dengan kondisi mereka. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran yang sesuai dengan dunia digital dan sosial mereka. Dengan demikian, generasi Z dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dan beriman, tetapi juga bijaksana, toleran, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap moderat yang kokoh (Dimock, 2019).

### **Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama**

Pendidikan Islam memegang peranan penting dan strategis dalam membentuk karakter moderasi beragama pada generasi muda, terutama di tengah masyarakat yang plural dan dinamis seperti Indonesia. Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama secara tekstual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian yang seimbang, inklusif, dan harmonis dalam kehidupan sosial (Nurhakim, 2023).

Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam moderat adalah integrasi materi pelajaran yang mengedepankan nilai-nilai etika lintas agama dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Misalnya, di beberapa sekolah menengah di Indonesia, program pendidikan Islam moderat telah mengintegrasikan pelajaran yang mengajarkan etika keberagaman dan toleransi melalui diskusi kelas dan proyek kelompok. Guru-guru menanamkan pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang indah dan harus dihargai sebagai modal sosial untuk hidup berdampingan secara damai (Al Faruq et al., 2022). Selain itu, pendidikan Islam menekankan pembelajaran holistik yang meliputi aspek Al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan sejarah Islam dengan pendekatan yang moderat dan kontekstual. Materi-materi tersebut disajikan dengan teknik pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan keluwesan karakter. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan pribadi yang pluralis, peduli sosial, dan mampu berlaku adil dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Primayana, 2021).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat vital sebagai teladan dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter moderasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam sikap moderat dan toleran. Dengan perilaku dan sikap yang moderat, guru dapat menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kompetensi guru dalam hal moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dan mengelola keberagaman di lingkungan pendidikan dengan efektif (Lubis, 2023).

Pendidikan Islam di perguruan tinggi juga memainkan peran strategis dalam memperkuat sikap moderasi beragama melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui metode pembelajaran yang dialogis, diskusi, dan kerja sama antaragama, mahasiswa didorong untuk memahami agama secara inklusif, mengembangkan sikap toleran, dan

menumbuhkan rasa keadilan sosial. Materi pembelajaran yang mencakup sejarah toleransi beragama di Indonesia dan tokoh-tokoh pejuang toleransi memperkuat pemahaman dan sikap moderat mahasiswa (Sari, 2024).

Tidak dapat dipungkiri, penerapan pendidikan moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh ideologi ekstrem yang masuk melalui media sosial, tekanan politik, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang moderasi. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang holistik dan adaptif sangat diperlukan, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran pluralisme, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan (Angga, 2021).

Pendidikan Islam merupakan instrumen penting dalam membangun karakter moderasi beragama yang tidak hanya menghindarkan generasi muda dari sikap ekstrem, tetapi juga membekali mereka menjadi agen perdamaian dan keharmonisan sosial. Sinergi antara lembaga pendidikan, guru, dan kebijakan yang mendukung sangat diperlukan agar pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang cerdas, beriman, dan moderat (Nurhakim et al., 2023).

### **Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Moderasi Beragama**

Moderasi beragama sebagai sikap yang seimbang dan toleran menghadapi berbagai tantangan kompleks di Indonesia, negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya yang sangat tinggi. Tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan sebagai warga negara Indonesia. Ketidakseimbangan ini sering kali memicu konflik sosial dan polarisasi yang mengancam persatuan bangsa.

Salah satu tantangan besar adalah keberadaan praktik beragama yang ekstrem dan eksklusif. Ada kelompok yang memahami agama secara kaku dan tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, sehingga sulit menerima perbedaan dan menolak nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Sikap ini diperparah oleh munculnya radikalisme agama yang menyebarkan ajaran kebencian, intoleransi, dan memaksakan kebenaran tunggal, yang menghambat dialog antarumat beragama dan pluralisme (Balitbangdiklat Kemenag, 2025). Selain itu, polarisasi sosial yang semakin tajam, baik antaragama maupun dalam satu agama, menjadi tantangan serius. Polarisasi ini sering dipicu oleh narasi sektarian dan identitas agama yang dikapitalisasi dalam politik dan media sosial. Media sosial sendiri menjadi arena penyebaran ujaran kebencian dan narasi ekstrem yang memperburuk situasi, sehingga moderasi beragama harus mampu menghadapi tantangan digital ini dengan strategi literasi media dan dialog yang konstruktif (Hijratunaa, 2024).

Tantangan lain yang signifikan adalah berkembangnya tafsir keagamaan yang subjektif dan kurang metodologis. Banyak individu atau kelompok yang menafsirkan teks agama tanpa pendekatan ilmiah dan konteks yang tepat, sehingga muncul sikap eksklusif dan intoleran. Hal ini diperparah dengan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti menolak simbol negara atau norma sosial yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia (Antara News, 2021). Tekanan sosial dan psikologis juga menjadi hambatan dalam membangun sikap moderasi. Fenomena kecemasan, stres, dan ketakutan kehilangan identitas (fear of missing out/FOMO) dapat membuat individu mudah terpengaruh oleh paham ekstrem dan intoleran. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu didukung dengan pendidikan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial generasi muda (Balitbangdiklat Kemenag, 2024).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif dan sinergis. Pertama, penguatan pendidikan moderasi beragama di semua jenjang pendidikan menjadi kunci utama. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman secara sistematis dan kontekstual. Kedua, perlu pengembangan literasi digital dan media untuk melawan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan narasi ekstrem di dunia maya (Hijratunaa, 2024). Ketiga, dialog antarumat beragama dan antarbudaya harus terus digalakkan sebagai ruang interaksi yang aman dan konstruktif. Pemerintah dan lembaga keagamaan perlu memperkuat peran Sekretariat Bersama (Sekber) di tingkat daerah yang dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat untuk meredam konflik dan memperkuat kerukunan (Balitbangdiklat Kemenag, 2024). Keempat, penguatan kebijakan yang mendukung moderasi beragama, termasuk penegakan hukum terhadap intoleransi dan kekerasan berbasis agama, harus dijalankan secara konsisten (Antara News, 2021). Kelima, pemberdayaan masyarakat dan tokoh agama moderat menjadi strategi penting untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dan mengcounter paham ekstrem. Pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas mampu membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Secara keseluruhan, tantangan moderasi beragama sangat kompleks dan multidimensional, mencakup aspek sosial, politik, budaya, dan psikologis. Namun, dengan kolaborasi antara pemerintah,

lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat luas, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, moderasi beragama dapat menjadi kekuatan utama dalam menjaga persatuan dan kerukunan bangsa Indonesia (Balitbangdiklat Kemenag, 2024)

## SIMPULAN

Pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter moderasi beragama pada generasi Z, khususnya di tengah masyarakat yang plural dan dinamis seperti Indonesia. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, generasi muda dapat dibekali sikap moderat yang seimbang dan inklusif. Guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Penerapan moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari pengaruh radikalisme, polarisasi sosial, penyebaran konten ekstrem di media sosial, hingga tekanan psikologis yang dialami generasi muda. Tantangan ini memerlukan solusi yang komprehensif dan sinergis, termasuk penguatan pendidikan moderasi beragama di semua jenjang pendidikan, pengembangan literasi digital, dialog antarumat beragama yang konstruktif, penegakan hukum terhadap intoleransi, serta pemberdayaan tokoh agama dan masyarakat moderat.

Dengan pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan adaptif, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat, diharapkan generasi Z dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dan beriman, tetapi juga bijaksana, toleran, dan mampu menjaga kerukunan serta persatuan bangsa. Moderasi beragama bukan sekadar nilai ideal, melainkan kebutuhan nyata dalam menjaga keharmonisan sosial dan menghadapi tantangan zaman.

## REFERENSI

- Al Faruq, U., Arifin, S., Haris, A., & Hady, M. S. (2022). Islam dan pembentukan karakter moderasi beragama di sekolah multikultural : Pustaka Peradaban.
- Aripafi. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama. *JBPAI*, 2(4).
- Hasan, N. (2015). Radikalisme dan Islam moderat di Indonesia. *LKiS*.
- Hidayah, N. (2021). Peran guru dalam pendidikan karakter moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Hijratunaa. (2024). Tantangan dakwah moderasi beragama di era digital. *Hijratunaa*.
- IAIN Parepare. (2024). Media sosial dan narasi kebencian: Tantangan moderasi beragama di era digital. *IAIN Parepare*.
- Lubis, P. H. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Mujani, S. (2010). Islam dan demokrasi di Indonesia. *LP3ES*.
- Mu'ti, A. (2019). Pendidikan Islam dan moderasi beragama. Kementerian Agama RI.
- Nurhakim, R. H., Lubis, P. H., & Susanto, R. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi moderat. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 100-115.
- Primayana, A., & Yulia Angga, R. (2021). Peran moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Attadib*, 6(2), 230-245.
- Sari, D. P. (2024). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasia : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Shihab, M. Q. (2017). *Wasathiyah Islam: Moderasi dalam beragama*. Lentera Hati.